

PENDIDIKAN KAUM WANITA PERSPEKTIF HADIS

Natasya Deswita Hajri¹, Neisya Ardana Lubis², Rahma Sapira³

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah, Medan

Email : ¹tasyadeswita707@gmail.com , ²ardanalubisneisya@gmail.com ,
³rahmasafira288@gmail.com

Abstract

This study explores the status, roles, and moral development of women as reflected in the Prophet's hadiths. Islam grants women a dignified position and equal rights with men in seeking knowledge. The hadiths show that the Prophet Muhammad provided dedicated opportunities for women to learn and enhance their intellectual abilities. Women also hold a central role in family education, as mothers serve as the first educators who shape a child's character, morality, and religious foundation. Thus, the quality of a mother significantly influences the educational direction of future generations. Moreover, this study highlights key aspects of ethical education for women, including modesty, guarding one's gaze, maintaining personal honor, covering the aurah, and observing proper boundaries in interactions with the opposite sex. These values function as moral safeguards for individuals and society. Overall, the findings affirm that women's education not only nurtures individuals of noble character but also strengthens the foundations of family and community life.

Keywords: women's education; tarbawi hadith; maternal roles; women's ethics; Islamic education.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas kedudukan, peran, serta pembinaan akhlak kaum wanita berdasarkan perspektif hadis Nabi. Dalam Islam, wanita memiliki kedudukan yang tinggi dan mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki dalam menuntut ilmu. Hadis-hadis Nabi menggambarkan bagaimana Rasulullah memberikan ruang khusus bagi perempuan untuk belajar dan mengembangkan kapasitas keilmuan mereka. Selain itu, wanita memiliki peran sentral dalam pendidikan keluarga, karena ibu merupakan pendidik pertama yang membentuk karakter, akhlak, dan pondasi keagamaan anak. Oleh sebab itu, kualitas seorang ibu sangat menentukan arah pendidikan generasi berikutnya. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendidikan akhlak dan adab bagi wanita, seperti menjaga pandangan, menjaga kehormatan diri, menutup aurat, serta mematuhi batasan interaksi dengan lawan jenis. Keseluruhan nilai ini berfungsi sebagai penjaga moral pribadi dan masyarakat. Dengan mengkaji hadis-hadis terkait, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan bagi wanita tidak hanya melahirkan pribadi yang berakhlak mulia, tetapi juga berkontribusi pada terbentuknya keluarga dan masyarakat yang lebih baik.

Kata kunci: pendidikan wanita, hadis tarbawi, peran ibu, akhlak wanita, pendidikan Islam.

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 592

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tasdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Latar belakang

Pendidikan adalah salah satu pokok penting di kehidupan manusia. Dari pendidikan kita dapat membangun potensi diri, membentuk kepribadian, memiliki akhlak mulia, serta juga mengembangkan wawasan. Menurut Islam sendiri pendidikan bukan sekedar hanya belajar dan membagikan ilmu, melainkan juga sebagai jalan untuk beribadah kepada Allah dan mengamalkan apa yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang tidak kalah penting untuk di bahas adalah pendidikan untuk kaum wanita, pada masa sebelum Islam datang, derajat dan kedudukan wanita sangatlah rendah, dan sering ditindas oleh kaum lelaki di masa itu, disepelekan bahkan tidak dianggap, bahkan kelahiran bayi wanita di masa itu dianggap aib dan di bunuh. Tetapi setelah Islam datang kedudukan wanita diangkat dan di berikan beberapa hak dan kemuliaan, salah satunya adalah dalam hal mendapatkan pendidikan. Rasulullah telah menyampaikan dalam hadisnya bahwa menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap umat Islam, baik itu laki-laki atau perempuan, ini membuktikan bahwa Islam menyamaratakan laki - laki dan perempuan dalam akses pendidikan atau mencari ilmu.

Wanita bukan sekedar ibu rumah tangga dan istri dalam keluarga, tetapi juga merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya. Banyak juga hadis-hadis tarbawi yang membahas tentang pendidikan untuk kaum wanita ini menunjukkan bahwa kaum wanita turut serta dalam membangun peradaban. Generasi yang baik itu tergantung pada kaum wanitanya, karena wanitalah yang akan melahirkan serta mendidik generasi bangsa, jika kaum wanitanya cerdas, berilmu, dan juga berakhlak mulia, maka lahirlah generasi yang memiliki pengetahuan luas dan baik akhlaknya. Maka dari itu pendidikan untuk kaum wanita sangatlah penting karena tidak hanya memberikan manfaat untuk dirinya sendiri, tetapi pada masyarakat, keluarga, dan juga bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan kaum wanita persektif hadis menjadi penting dan menarik untuk di bahas dan di pelajari lebih dalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Seluruh data diperoleh melalui penelusuran literatur yang relevan, meliputi kitab-kitab hadis seperti Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Ibn Majah, serta karya ulama kontemporer dan klasik yang membahas pendidikan wanita dalam Islam. Selain itu, jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku tarbiyah, serta sumber akademik lainnya dijadikan rujukan utama.

Proses analisis dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis), yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan makna hadis-hadis yang berkaitan dengan kedudukan wanita, peran wanita dalam keluarga, serta pendidikan akhlak dan adab bagi wanita. Data dibandingkan antar-sumber untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif sesuai perspektif pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Kedudukan Wanita Dalam Pendidikan Islam

Keberadaan wanita memiliki kontribusi signifikan dalam kemajuan peradaban, sehingga Islam menyoroti pentingnya peran mereka memberikan hak kepada kaum wanita untuk menuntut ilmu, Islam telah menegaskan bahwa menuntut ilmu sangat penting, karena tanpa ilmu manusia akan buta arah dalam menjalani kehidupan di dunia ini yang menyebabkan tersesat di dunia dan juga akhirat. Wanita dalam Islam memiliki kedudukan yang tinggi. Karena

kedudukan yang tinggi ini Nabi menyamaratakan pendidikan untuk wanita dan pria. (Wahyuni, 2015)

Pada masa sahabat, banyak bermunculan dari kalangan wanita yang berilmu baik dalam ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Seperti istri Nabi yang pandai dalam menulis, Hafshah, dan Aisyah istri Nabi yang kuat hafalannya dalam hadis-hadis Nabi serta ahli fiqih, kemudian ada Laila binti Salma yang ahli dalam syair. Dengan itu membuktikan bahwa Islam tidak melarang ataupun menghambat kaum wanita dalam menuntut ilmu. (Zaman, 2019) Seperti yang di sebutkan dalam hadis Nabi *Shallallahu alaihi wasalam* yaitu:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ الْحَمَصِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ كَثِيرِ بْنِ شَنْظِيرٍ عَنْ سِيرَعِنَ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه)

Artinya: “Ahmad bin Abdul Wahhab meriwayatkan kepada kami bahwa ia mendengar Ali bin Iyasy al-Himsi mengatakan bahwa Hafas bin Sulaiman menuturkan dari Kasir bin Syanzir, yang meriwayatkan dari Muhammad bin Sirin, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah *Shallallahu alaihi wasalam* bersabda, “Menuntut ilmu dalah kewajiban setiap muslim.” (Ibn Mājah, 2007)

Kewajiban untuk mencari ilmu pengetahuan di bebaskan kepada seluruh umat Islam, maka dari itu pendidikan berhak didapatkan oleh setiap orang laki - laki ataupun perempuan. Maka dari itu perempuan layak memperoleh pendidikan untuk mendukung dalam melakukan tugasnya di kehidupan sehari-hari.

Nabi *Shallallahu alaihi wasalam* melepaskan stagnasi intelektual wanita muslimah dengan memberikan wadah kepada mereka untuk mengasah kemampuan dan berinovasi sesuai dengan keahliannya. Terbukti dengan perilaku Rasulullah terhadap kaum wanita seperti, menjawab pertanyaannya, menemui para muslimah untuk menyampaikan ilmu, memahami karakter mereka, serta memberikan nasihat dan doa untuk kebaikan urusan dunia dan akhiratnya. (Monicha & Yenti, 2022) Sebagaimana dalam sabda Nabi *Shallallahu alaihi wasalam*:

وَأَنِّي سَعِيدُ الْخُدْرِيِّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذَهَبَ الرَّجُلُ بِحَدِيثِكَ، فَأَجْعَلْ لَنَا مِنْ نَفْسِكَ يَوْمًا تَأْتِيكَ فِيهِ تُعَلِّمُنَا بِمَا عَلَّمَكَ اللَّهُ، قَالَ: اجْتَمِعِينَ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا فَاجْتَمِعِينَ، فَأَتَاهُنَّ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَعَلَّمَهُنَّ بِمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ، ثُمَّ قَالَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ امْرَأَةٍ تُقَدِّمُ ثَلَاثَةَ مِنَ الْوَلَدِ إِلَّا كَانُوا لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ فَقَالَتِ امْرَأَةٌ: وَأَيْنَئِذَا؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: (وَأَيْنَئِذَا؟) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya: "Dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata, seseorang dari golongan wanita datang kepada Rasulullah *Shallallahu alaihi wasalam* kemudian berkata Wahai Rasulullah, kaum laki-laki telah (lebih dahulu) mendapatkan hadis-hadis darimu. Maka tentukanlah untuk kami satu hari, agar kami bisa mendatangimu dan engkau mengajarkan kepada kami dari apa yang telah Allah ajarkan kepadamu. Maka Rasulullah *Shallallahu alaihi wasalam* bersabda Berkumpullah kalian pada hari tertentu di tempat tertentu. Maka mereka pun berkumpul, lalu Nabi *Shallallahu alaihi wasalam* mendatangi mereka dan mengajarkan kepada mereka dari apa yang telah Allah ajarkan kepadanya. Kemudian Beliau bersabda Tidaklah seorang wanita di antara kalian yang ditinggal mati oleh tiga anaknya, melainkan mereka akan menjadi penghalang baginya dari api neraka. Seorang wanita bertanya Bagaimana kalau hanya dua anak, wahai Rasulullah? Beliau menjawab Dua anak juga (menjadi penghalang dari neraka)." (Muslim, 2002)

Hadis di atas menunjukkan betapa besar perhatian Nabi *Shallallahu alaihi wasalam* terhadap pendidikan para sahabat, termasuk kaum wanita. Proses pembelajaran yang beliau lakukan tidak hanya terbatas pada laki-laki, tetapi juga memberikan ruang khusus bagi perempuan. Nabi *Shallallahu alaihi wasalam* memiliki majelis ilmu yang dikhususkan untuk kaum pria, majelis umum yang terbuka bagi semua sahabat, serta kesempatan khusus yang diberikan kepada para wanita, sebagaimana yang beliau lakukan setelah salat wajib di masjid. (Ruslan et al., 2023)

Hadis ini menggambarkan semangat kaum wanita dalam menuntut ilmu kepada Rasulullah *Shallallahu alaihi wasalam*, sebagaimana para sahabat laki-laki. Mereka berharap dapat belajar langsung dari Nabi *Shallallahu alaihi wasalam* mengenai ilmu-ilmu yang bermanfaat sebagaimana yang Allah ajarkan kepadanya. Dalam riwayat at-Thabarani disebutkan bahwa ungkapan itu datang dari Ummu Sulaim ibunda Anas bin Malik yang mewakili para sahabat wanita. Ia memohon kepada Rasulullah agar berkenan memberikan waktu khusus untuk mengajar mereka. Permohonannya terekam dalam ungkapan:

ذهب الرجال بحديثك

"Kaum laki-laki telah mendominasi majelismu untuk belajar hadis darimu..."

Permintaan ini bisa dipandang sebagai bentuk emansipasi pendidikan di kalangan sahabat wanita, yakni keinginan mereka untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam pembelajaran. Emansipasi ini merupakan kebaikan yang nyata, berbeda dengan sebagian besar gerakan emansipasi wanita modern yang lebih terfokus pada aspek materi dan jabatan duniawi. Sangat jarang emansipasi masa kini menekankan pentingnya akses ilmu agama sebagaimana yang dicontohkan para sahabat wanita di zaman Rasulullah *Shallallahu alaihi wasalam*. (Vashti & Alfaein, 2024)

Peran Wanita Dalam Pendidikan Keluarga

Peran ibu dalam keluarga tidak hanya sebatas mengandung, melahirkan, merawat, dan memberi makan anak, tetapi juga sangat menentukan arah pendidikan mereka. Seorang anak membutuhkan sosok ibu yang shalihah, berakhlak mulia, berilmu agama, serta mampu mendidik dengan kasih sayang dan teladan yang baik. Karena itu, Islam menekankan pentingnya memilih calon ibu yang baik sebelum pernikahan.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak. Sebelum mengenal sekolah, anak lebih dulu belajar dari orang tuanya, terutama ibu yang paling dekat dengannya. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ

"Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan."

Didalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 233, yang menjelaskan bahwa ibu memiliki kedekatan dengan anak bukan hanya setelah ia melahirkan, namun Allah juga menetapkan masa persusuan selama dua tahun lamanya bagi yang ingin meneruskannya. Hal ini mengindikasikan bahwa kedekatan ibu dengan anak sangatlah lama jika dibandingkan dengan ayah yang bisa saja tidak kebersamaan dengan anak dengan berbagai alasan. (Muslih, 2022)

Pada usia dini, anak memiliki kemampuan meniru yang kuat. Oleh karena itu, ibu harus menjadi teladan dalam akhlak, ibadah, dan kasih sayang. Rasulullah *Shallallahu alaihi wasalam* bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ... وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya ... dan seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (Al-Bukhārī, 2002)

Pendidikan yang baik dalam keluarga akan membentuk karakter anak, sementara keluarga yang bermasalah cenderung melahirkan anak dengan moral yang rapuh dan mudah terpengaruh lingkungan negatif. (Khafajiy, 2019) Dengan demikian, ibu memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian dan masa depan anak melalui pendidikan dalam keluarga.

Dilihat dari pentingnya peran seorang wanita dalam mendidik anak, maka ada beberapa aspek penting yang harus diperhatikan. (Ulwan, 1997)

a. Pendidikan Agama

Dalam fungsi keluarga terdapat aspek religius yang sangat penting, khususnya peran ibu dalam membimbing anak agar memiliki pemahaman keagamaan, pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Agama tidak dimulai ketika anak memasuki sekolah atau sudah mampu membaca, melainkan sejak masih dalam fungsi keluarga terdapat aspek religius yang sangat penting, khususnya peran ibu dalam pendidikan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak. Pendidikan agama tidak dimulai ketika anak memasuki sekolah atau sudah mampu membaca, melainkan sejak masih dalam kandungan. Pada masa ini, ibu dituntut untuk memperbanyak membaca Al-Qur'an, mempelajari ilmu-ilmu Islam, dan membiasakan diri dengan pola hidup sesuai ajaran agama. (Zaman, 2019)

Setelah anak lahir, ibu juga berperan melalui proses menyusui selama dua tahun, di mana anak mulai merekam perkataan, perbuatan, bahkan perasaan ibunya. Karena itu, ibu dituntut untuk selalu menjaga hati dan sikapnya agar tetap baik. Ketika anak mulai mampu mendengar dan berbicara, ibu secara bertahap dapat mengajarkan nilai-nilai Islam hingga anak memasuki usia memahami kehidupan. Seluruh proses ini hanya dapat dilakukan dengan baik apabila ibu memiliki dasar keimanan dan pengetahuan agama yang memadai. (Al-jabiri, 2016)

Peran ibu dalam menanamkan pendidikan agama ini sejalan dengan sabda Rasulullah *Shallallahu alaihi wasalam*:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, yaitu kondisi suci dan murni. Orang tua dan lingkunganlah yang membentuk keyakinannya, sehingga ia dapat menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi...” (Al-Bukhārī, 2002)

b. Pendidikan Moral

Etika dan moral merupakan unsur penting didalam kehidupan, karna kepentingan tersebut orang tua harus banyak mengajarkan dan membiasakan hal-hal yang berhubungan dengan etika dan moral tersebut. (Al-jauziyyah, 2018) Pembiasaan sopan santun tidak harus menunggu anak tumbuh dewasa. Orang tua, khususnya ibu yang senantiasa membersamai anak, perlu mendidik dirinya terlebih dahulu dengan etika dan akhlak yang baik. Anak akan meniru secara langsung sikap dan perilaku yang ia lihat dari orang tuanya.

Contoh sederhana, ketika orang tua senantiasa menjaga ucapan dan perbuatan, tidak mencela, serta tidak melakukan keburukan, bahkan sebaliknya selalu berbuat baik dan sopan kepada orang lain, maka sikap itu akan tertanam dalam diri anak. Begitu pula dengan sifat-sifat terpuji lainnya seperti sabar, tekun, dermawan, dan suka menolong sesama. Semua itu akan mudah diserap oleh anak melalui keteladanan langsung dari ibunya.

Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah *Shallallahu alaihi wasalam*:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”. (Hanbal, 1993)

c. Pendidikan Akal

Akal ibarat mata yang menuntun arah kehidupan, sedangkan syariat agama dari Allah bagaikan cahaya penerang jalan. Keduanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Karena itu, penting bagi orang tua, khususnya ibu sebagai pendidik pertama, untuk menumbuhkan kemampuan akal anak agar mampu berpikir dengan benar serta mendukung

kesempurnaan pendidikan agamanya. (Zarkasyi, 2014) Sebaliknya, akal yang lemah dan dangkal dapat menjerumuskan seseorang pada kesesatan. Oleh sebab itu, pendidikan akal sejak dini perlu diberikan agar anak memiliki kecerdasan berpikir, kemampuan menimbang kebenaran, dan mampu membedakan yang baik dan yang buruk sesuai tuntunan agama.

Rasulullah Shallallahu alaihi wasalam bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim.” (Ibn Mājah, 2007)

Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan akal melalui ilmu pengetahuan sangat ditekankan dalam Islam, karena dengan ilmu akal akan tercerahkan dan terhindar dari kesesatan.

Dapat kita simpulkan bahwa peran seorang wanita terhadap perjalanan bahtera keluarga sangatlah penting, terkhusus dalam hal mendidik dan mempersiapkan keluarga yang tidak hanya bergerak didalam internal keluarga saja tetapi dapat mewujudkan masyarakat yang baik, karna masyarakat yang baik merupakan kumpulan dari keluarga-keluarga yang baik. Besar dan pentingnya peran seorang ibu sebagai pendidik anak-anaknya ditinjau dari banyak aspek, banyak nya waktu seorang anak bersama ibu dibandingkan bersama ayah, ibu sudah bersama sang anak sejak sang ibu mengandung anak tersebut. Dari semenjak anak dalam kandungan hingga ia tumbuh besar ia akan banyak melihat dan meniru sang ibu baik dalam sifat dan perilakunya, sehingga seorang ibu dituntut untuk memiliki kompetensi didalam berbagai aspek untuk mampu Menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter mereka. Untuk mempersiapkan keluarga yang baik maka seorang pria harus secara benar juga mencari sosok ibu yang akan ia nikahi, kriteria penting yang dibutuhkan adalah keilmuan akan agama mereka dan juga akhlak mereka yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pendidikan Akhlak Dan Adab Bagi Wanita

Pendidikan akhlak dan adab bagi wanita memiliki peran penting dalam membentuk pribadi muslimah yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Islam menekankan bahwa wanita hanya berperan sebagai pendidik pertama dalam keluarga saja, tetapi wanita juga bisa sebagai penjaga kehormatan diri dan masyarakat. (Ainiyah, 2008) Oleh sebab itu, pembinaan akhlak yang baik sejak dini akan menjadi benteng dalam menjaga perilaku, tutur kata, serta sikap seorang wanita sesuai dengan tuntunan syariat.

Selain itu, melalui pendidikan akhlak, seorang muslimah dapat memahami kewajiban dan tanggung jawabnya, baik kepada Allah, keluarga, maupun masyarakat sekitar. Dengan memiliki akhlak yang mulia, wanita dapat menunaikan perannya secara proporsional serta mencerminkan kesempurnaan agama melalui keteladanan sikap sehari-hari. Sebab, Islam sendiri menjadikan akhlak mulia sebagai pondasi utama dari keseluruhan ajarannya.

Macam macam pendidikan akhlak perempuan yang tentu tidak terlepas dari akhlak-akhlak yang harus dipelajari dan dijaga, diantaranya adalah akhlak bergaul dengan lawan jenis, yaitu:

1. Menjaga pandangan

Islam memberikan larangan untuk memandang lawan jenis tanpa adanya kebutuhan yang jelas atau alasan darurat. Larangan tersebut bertujuan menjaga keharmonisan hubungan laki-laki dan perempuan serta mencegah timbulnya pergaulan bebas di antara keduanya. Selain itu, aturan ini menjadi langkah pencegahan terhadap

berbagai perbuatan dosa dan kemaksiatan yang bisa merusak kesucian kehidupan bermasyarakat. Sebab, tidak bisa dipungkiri bahwa kebanyakan perbuatan zina berawal dari pandangan mata.

2. Tidak Berjabat Tangan Dengan Lelaki Yang Bukan Mahrom

Dari Ma'qil bin Yasar, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda

لَأَنْ يُطْعَنَ فِي رَأْسِ أَحَدِكُمْ بِمِخْطَاطٍ مِنْ حَدِيدٍ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لَا تَحِلُّ لَهُ

"Ditusuknya kepala seseorang dengan pasak dari besi, sungguh lebih baik baginya daripada menyentuh wanita yang bukan mahramnya."(Al-Ṭabarānī, 1984)

Ancaman yang tegas dalam hadis ini menunjukkan pentingnya menjaga diri, sebab hal itu merupakan sarana untuk menutup jalan yang dapat mengarah pada perbuatan dosa dan kerusakan. (Ilham Firdaus Alviansyah, Abas Mansur Tamam, 2019) Hadis ini menegaskan beratnya larangan menyentuh wanita yang bukan mahram karena hal tersebut dapat menimbulkan fitnah. Islam mengajarkan prinsip *saddudz dzari'ah* atau menutup jalan menuju perbuatan maksiat, sehingga segala bentuk interaksi yang berpotensi mengarah pada zina harus dihindari. Ancaman yang keras ini menjadi peringatan agar kaum muslim menjaga pandangan, membatasi pergaulan, serta memperhatikan adab ketika berinteraksi antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, terpeliharalah kehormatan diri, kesucian masyarakat, dan keutuhan agama.

3. Menjaga Kemaluan

Salah satu bentuk akhlak terhadap diri sendiri adalah menumbuhkan rasa malu. Malu yang dimaksud adalah rasa enggan ketika melakukan perbuatan dosa. Menjaga kemaluan berarti memelihara kehormatan diri serta menjaganya hanya untuk pasangan, bukan membiarkan orang lain melanggarnya. Oleh karena itu, rasa malu yang dimaksud adalah malu ketika hendak melakukan kemaksiatan. Allah memerintahkan hamba-Nya agar menjauhi segala hal yang dapat mengantarkan kepada zina. Dengan kata lain, yang dilarang bukan hanya zina itu sendiri, tetapi juga segala bentuk perbuatan yang menjadi jalan menuju zina. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Isra' ayat 32 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk."

Menjaga kemaluan disini yang pertama, tidak melakukan hubungan dengan lawan jenis secara intensif dengan penuh perasaan seperti pacaran. Pacaran termasuk salah satu faktor yang dapat membuka jalan menuju perbuatan zina. Bahkan sekedar memandang lawan jenis dengan disertai syahwat pun dilarang dalam ajaran Islam. Kedua, menjauhi bacaan atau tontonan yang bersifat pornografi, karena hal tersebut dapat membangkitkan nafsu syahwat, menimbulkan imajinasi kotor, hingga mendorong seseorang melakukan perbuatan yang menodai kehormatan dirinya.

4. Menundukkan Pandangan

Sikap menundukkan pandangan termasuk bagian dari akhlak terhadap diri sendiri, yaitu menumbuhkan rasa malu. Orang yang memiliki rasa malu tidak akan berbuat hal-hal tercela, misalnya suka memandang dengan liar. Kehormatan seseorang terjaga berkat adanya sifat malu dalam dirinya. Individu yang menjunjung sifat malu telah menjaga harga dirinya. Dengan demikian, menjaga harga diri menjadi tanda bahwa seseorang memiliki martabat.

5. Menutup Aurat

Menutup aurat merupakan bentuk nyata dari ketakwaan seorang hamba kepada Allah. Bagian dari pendidikan akhlak adalah membiasakan diri untuk berakhlak kepada Allah. Seorang hamba yang bertakwa kepada Allah akan berusaha menunaikan segala kewajibannya. Bagi seorang wanita yang sudah baligh ialah menutup aurat. Penggunaan jilbab menjadi perintah bagi wanita yang telah mencapai usia baligh. Ini didasarkan pada QS. Al- Ahzab ayat 59 yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَفُوًّا رَحِيمًا

"Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin: 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.' Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenal, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."

Pembinaan akhlak dan adab pada wanita berfungsi besar dalam membentuk sosok muslimah yang beriman, berpengetahuan, dan berperilaku terpuji. Islam menegaskan bahwa selain menjadi pendidik utama dalam keluarga, wanita juga memiliki peran penting sebagai penjaga kehormatan pribadi dan moral masyarakat. Karena itu, pembinaan akhlak sejak awal menjadi tameng yang menjaga perbuatan, ucapan, dan sikap wanita agar tetap sejalan dengan ajaran syariat. Wanita yang berakhlak mulia mampu menjalankan perannya secara seimbang sekaligus menampilkan kesempurnaan Islam melalui teladan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena yang luhur merupakan landasan pokok dalam ajaran Islam secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Setelah menelaah seluruh pembahasan yang telah dipaparkan, maka beberapa kesimpulan penting dapat dirumuskan sebagai berikut, yang mencerminkan inti dari analisis dan temuan yang diperoleh:

1. Perempuan memiliki kontribusi yang krusial dalam pembangunan dan perkembangan peradaban. Mengakui peran tersebut, Islam menegaskan hak wanita untuk menuntut ilmu dan memperoleh pendidikan, Islam telah menegaskan bahwa menuntut ilmu sangat penting, karena tanpa ilmu manusia akan buta arah dalam menjalani kehidupan di dunia ini yang menyebabkan tersesat di dunia dan juga akhirat. Wanita dalam Islam memiliki kedudukan yang tinggi. Karena kedudukan yang tinggi ini Nabi menyamaratakan Pendidikan untuk wanita dan pria.
2. Peran ibu dalam keluarga tidak hanya sebatas mengandung, melahirkan, merawat, dan memberi makan anak, tetapi juga sangat menentukan arah pendidikan mereka. Seorang anak membutuhkan sosok ibu yang shalihah, berakhlak mulia, berilmu agama, serta mampu mendidik dengan kasih sayang dan teladan yang baik. Karena itu, Islam menekankan pentingnya memilih calon ibu yang baik sebelum pernikahan. Pendidikan yang baik dalam keluarga akan membentuk karakter anak, sementara keluarga yang bermasalah cenderung melahirkan anak dengan moral yang rapuh dan mudah terpengaruh lingkungan negatif.
3. Pembinaan akhlak yang baik sejak dini akan menjadi benteng dalam menjaga perilaku, tutur kata, serta sikap seorang wanita sesuai dengan tuntunan syariat. Macam macam pendidikan akhlak perempuan yang tentu tidak terlepas dari akhlak-akhlak yang harus dipelajari dan dijaga, diantaranya adalah akhlak bergaul dengan lawan jenis, yaitu: menjaga pandangan, tidak berjabat tangan dengan lelaki yang bukan mahrom, menjaga kemaluan, menundukkan pandangan dan menutup aurat.

SARAN

Kami sebagai pemakalah menyarankan agar kaum wanita senantiasa menjadikan hadis-hadis Rasulullah *Shallallahu alaihi wasalam* sebagai pedoman dalam membina akhlak dan melaksanakan perannya di dalam keluarga. Masyarakat juga diharapkan dapat memberikan dukungan yang kondusif agar wanita mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lembaga pendidikan sebaiknya mengintegrasikan pembahasan hadis mengenai akhlak wanita dalam kurikulum agar generasi muda dapat memahami ajaran Islam dengan lebih utuh. Kami sebagai pemakalah juga berharap penelitian selanjutnya dapat mengkaji hadis-hadis lain yang berkaitan dengan pendidikan akhlak wanita sehingga menghasilkan pembahasan yang lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Q. (2008). *Peran Perempuan Dalam Pendidikan Islam*. 4-5.
- Al-Bukhārī, M. ibn I. (2002). *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*.
- Al-jabiri, A. (2016). *Adab al-Tarbiyah fi turats al-Ali wa al-Ashab*.
- Al-jauziyyah, I. qayyim. (2018). *Tuhfah Almaudud Fi Ahkam Al-Maulud*.
- Al-Ṭabarānī, A. al-Q. S. bin A. (1984). *Al-Mu'jam Al-Kabīr*. Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.
- Hanbal, I. (1993). *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*.
- Ibn Mājah, M. ibn Y. (2007). Ṭalabu al-'ilmi farīdatun 'alā kulli muslim. In *Sunan Ibn Mājah* (Vol. 1, p. Hadith No. 224). Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ilham Firdaus Alviansyah, Abas Mansur Tamam, and N. S. (2019). Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Hadis-Hadis Dalam Kitab Riyadhush Shalihin Karya Imam an-Nawawi. *Jurnal Pendidikan Islam* 10, 1, 71.
- Khafajiy, H. bint muhammad ali utsman. (2019). *Samatu Syaksiah Al-Mar'ah Al-Muslimah*.
- Monicha, F., & Yenti, E. (2022). Pendidikan Perempuan Menurut Rahmah El-Yunusiyah Dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(1), 198-204.
- Muslih, M. (2022). Telaah problem hadis perspektif sekuler sebuah pengantar. *Journal for Islamic Studies*, 5, 17.
- Muslim, M. ibn al-Ḥajjāj. (2002). *Ṣaḥīḥ Muslim*.
- Ruslan, M., Firdaus, M. I., Sinta, R., & Ramadhani, I. (2023). Pendidikan Perempuan Perspektif Hadits. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 70-78.
- Ulwan, A. nasiḥ. (1997). *Tarbiyah Al Awlad Fi Al Islam*.
- Vashti, R. P., & Alfaein, N. I. (2024). Pengembangan pendidikan akhlak perempuan berdasarkan nilai-nilai Aisyiyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(5), 403-413. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i4.17985>
- Wahyuni, D. (2015). Perspektif tentang kedudukan wanita dalam islam dan peran sosial wanita dalam islam. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 140-146.
- Zaman, D. H. K. B. (2019). *Pendidikan Akhlak Untuk Perempuan*.
- Zarkasyi, I. (2014). *ushuluddin (aqqa'id) 'Ala madzhab ahl as-sunnah wal jama'ah*.